

Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19**Marnaek Nainggolan****Info Artikel**Sekolah Tinggi
Teologi Basom*e-mail
corresponding
author:
marnaekn@gmail.comSubmit:
February 7th, 2022Revised:
June 21st, 2022Published:
June 28th, 2022This work is
licensed under a
Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License**Abstract:**

One of the most difficult things for pastors for church members during the coronavirus pandemic is the challenge of providing pastoral care in times of physical distancing. Ready or not ready for various adaptations have occurred, in pastoral care. The era of Covid-19 has led to all social structures globally, including the church ministry community. a pandemic on the congregation that causes unrest, social, emotional, psychological and economic impacts that change the physical face of the church and congregation. When church members struggle financially, the church, church members are greatly affected by the currency experience, the church also faces financial instability. Pandemic and increasing inequalities existing inequalities among church members. As pastors of the congregation, it is proper to accompany them in the midst of this prolonged crisis. However, nowadays many shepherds have difficulty in carrying out face-to-face mentoring services in connection with the pandemic period which has not ended until now. Even though the pandemic era has lasted for two years, many people are still worried about carrying out various activities as they usually did before the Covid-19 era. The purpose of this research is to get the right strategy so that it can be implemented during the Covid-19 pandemic. using qualitative research methodologies; The method used is descriptive qualitative through research on various relevant literature using a biblical perspective, conducting qualitative analysis by selecting and researching six strategies for pastoral care services for congregations in the Covid-19 Pandemic era and research results from journals in the last five years. From the results of the study, it can be said that it is necessary to implement relevant pastoral care strategies in the era of the Covid-19 pandemic by taking the important values of the six pastoral care strategies studied.

Conclusion:

Keywords: congregation, pandemic, pastoral care, strategy

Abstrak

Salah satu hal yang paling sulit bagi para gembala bagi anggota gereja selama masa pandemi virus corona adalah tantangan untuk memberikan pelayanan pastoral di saat adanya pembatasan jarak fisik. Siap atau tidak siap berbagai adaptasi telah terjadi, dalam pelayanan pastoral. Era Covid-19 telah mengarah ke semua tatanan masyarakat secara global termasuk komunitas pelayanan gereja. Dampak pandemi terhadap jemaat menimbulkan keresahan baik secara kesehatan, sosial, emosional, fisik, psikologis dan dampak ekonomi yang mengubah wajah gereja dan jemaat. Ketika anggota gereja berjuang secara finansial, gereja, anggota gereja sangat terpengaruh oleh hilangnya mata pencaharian, gereja juga menghadapi ketidakstabilan keuangan. Sorotan dalam era covid-19 terlihat dalam meningkatnya ketidaksetaraan dan kesenjangan sosial yang ada di antara anggota jemaat. Sebagai gembala jemaat sudah selayaknya mendampingi mereka di tengah krisis yang berkepanjangan ini. Namun dewasa ini banyak para gembala mengalami kesulitan dalam melaksanakan pelayanan pendampingan pastoral secara tatap muka

sehubungan dengan masa pandemi yang belum berakhir sampai masa kini. Meskipun era pandemi sudah berlangsung selama dua tahun akan tetapi masih banyak orang yang khawatir untuk melakukan berbagai aktivitas sebagaimana biasanya yang dilakukan sebelum era Covid-19. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan strategi yang tepat agar dapat diimplementasikan pada masa pandemi Covid-19. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif; metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif melalui penelitian terhadap berbagai literatur yang relevan dengan menggunakan perspektif Alkitab, melakukan analisis kualitatif dengan memilih dan meneliti enam strategi pelayanan pendampingan pastoral bagi jemaat di era Pandemi Covid-19 dan hasil penelitian dari jurnal dalam lima tahun terakhir. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan perlunya diterapkannya strategi pendampingan pastoral yang relevan di era pandemi Covid-19 dengan mengambil nilai-nilai penting dari enam strategi pendampingan pastoral yang diteliti.

Kata Kunci: jemaat, pandemi, pastoral pendampingan, strategi

PENDAHULUAN

COVID-19 dan pembatasan terkait seputar pertemuan langsung telah menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya baik bagi jemaat maupun bagi para pemimpinnya. Memberikan pelayanan pastoral di masa pandemi menjadi tantangan tersendiri bagi gereja. Sebelum lebih jauh membahas tentang pendampingan pastoral di era pandemi-19 penulis ingin memberikan pengertian dasar mengenai Pelayanan pastoral. Dalam pengertian ini penulis merujuk pada pengertian dasar yang terkait dengan hubungan gembala dengan para jemaat. Setiap jemaat memiliki masalah yang bervariasi dan sudah pasti membutuhkan pemecahan masalah dari gembalanya atas setiap masalah yang sedang dihadapinya. Pusat dari pelayanan gereja ini adalah pendeta yang akan mengimplementasikan berbagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, dan objek dari pelayanan ini adalah jemaat itu sendiri (Apriano, 2018). Para gembala harus memikirkan strategi yang tepat agar kehadiran pelayanan gereja dapat dirasakan oleh jemaat yang membutuhkan pendampingan pastoral. Dalam pemaparan Clinebell menguraikan “Pendampingan pastoral adalah suatu pelayanan bantuan dan pemulihan dari gereja, baik secara pribadi maupun komunitas sehingga dapat bertumbuh dalam setiap proses kehidupannya di masyarakat” (Engel, 2020). Kondisi ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang bagi para gembala dan jemaatnya untuk bersama-sama tetap terhubung dalam komunitasnya.

Kompleksitas permasalahan gereja di era pandemi ini dapat dilihat bagaimana gembala merespon bidang-bidang utama pelayanan mereka untuk persiapan khotbah, administrasi, kunjungan, dan pendampingan pastoral. Sebagai akibat dari pandemi, para pendeta tidak bisa lagi menerima begitu saja namun harus menganalisis bagaimana cara yang paling efektif dalam memahami peran mereka sebagai gembala dalam merancang masa depan pelayanan Gereja.

Berdasarkan pandangan Makmur Halim, ia menjelaskan “ada delapan hal permasalahan gereja di tengah-tengah perubahan dunia salah satu diantaranya adalah perihal gereja dengan konteksnya”. (Saputri, 2020). “Clinebell menyatakan, bahwa pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan di dalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka”. (Nugroho, 2017). Simanjuntak menguraikan bahwa “beberapa sikap awal yang mesti muncul dalam pengembalaan adalah kerelaan hati, tidak mencari keuntungan,

tidak suka memerintah dan kerendahan hati. Hal seperti ini adalah modal yang cukup untuk menjadi sikap hidup yang dapat diteladani". (Simanjuntak et al., 2020).

Ruang lingkup pelayanan pendampingan pastoral tidak sebatas mendampingi orang sakit namun melayani jemaat secara holistik dengan cara memberikan bantuan yang berorientasi pada perilaku untuk orang-orang dengan berbagai masalah. Bagian dari membangun pelayanan ini adalah untuk mengidentifikasi siapa yang mungkin membutuhkan penjangkauan pastoral yang mungkin mengalami waktu yang sangat sulit selama pandemi di komunitas gereja. Ruang lingkup ini bisa saja mencakup orang dengan kasus virus yang diketahui atau dicurigai dan keluarga/teman serumah mereka. Orang yang hidup dengan sistem kekebalan yang terganggu, orang yang hidup dengan kondisi kesehatan kronis, orang yang hidup dengan kecemasan, atau kondisi kesehatan mental lainnya yang cenderung memperkuat rasa takut, orang yang berduka yang kehilangan orang yang dicintai, dan orang-orang yang trauma dalam menghadapi pergumulan hidup secara terus-menerus. Pelayanan dalam ruang lingkup ini membantu jemaat mendukung keselamatan dan kesejahteraan seluruh komunitas gereja. Dukungan ini diberikan dengan tujuan menyembuhkan orang sakit yang didasarkan pada tindakan Yesus yang mengasihi, merawat, menemani, mendengarkan mereka, danewartakan kerajaan Allah. Melalui pelayanan pastoral, gereja hadir untuk memahami penggembalaan jemaat sebagai ekspresi eksistensi gereja. Pemahaman yang tepat tentang pendampingan penggembalaan mempengaruhi kualitas hubungan gembala dan jemaat.

Oleh karena itu, hal yang paling utama diperlukan dalam kehidupan jemaat dalam proses kehidupan rohani mereka adalah kehadiran seorang pendeta yang sanggup memberikan peran dalam penguatan kerohanian jemaat di situasi *social distancing*. Kemudian dalam peran Pendeta, harus memiliki hati yang berkonsentrasi penuh pada jemaat terutama saat jemaat memiliki masalah berat di tengah pandemi covid-19 ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif; melakukan analisis kualitatif dengan memilih dan meneliti enam strategi pelayanan pendampingan pastoral di era pandemi covid-19 dan hasil penelitian dari jurnal-jurnal dalam lima tahun terakhir, sehingga didapat konsep baru yang relevan, dengan mengambil nilai-nilai penting dari keenam strategi pendampingan pastoral yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pastoral adalah suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada individu ataupun secara komunitas yang sedang mengalami persoalan atau sakit, agar persoalan tersebut tidak menjadi penghambat dalam pertumbuhan di berbagai segi kehidupan. Krisetya mengemukakan bahwa pendampingan pastoral berhubungan dengan manusia, tidak mempersoalkan kepercayaannya, kedudukan sosialnya, atau prestisenya (Engel, 2020). Hulme mengatakan bahwa pendampingan pastoral adalah pelayanan yang mendukung bagi mereka yang mengalami percobaan yang lazim yang menjadi ciri kehidupan di dunia ini, seperti penyakit, pembedahan, ketidakmampuan, kematian dan kedukaan. Pelayanan pendampingan pastoral adalah untuk menolong mereka menjadi pribadi yang berbeda sehingga tidak lagi menjadi orang-orang sulit di gereja (Gunawan, 2021).

Dari pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa urgensi kebutuhan pelayanan pendampingan pastoral sangat diperlukan bagi orang-orang yang sedang menghadapi pergumulan hidup dengan suatu harapan mereka akan mengalami peningkatan spiritualitas dalam penataan emosionalnya. Pada saat emosionalnya sudah seimbang,

maka sikap mereka akan lebih realistis dan logis dalam menghadapi semua yang terjadi dalam kehidupan mereka, termasuk di gereja. Jika seperti ini terjadi maka mereka akan kesulitan dalam mengalami perubahan. Dari pribadi yang sukar menjadi pribadi yang memberi dukungan pada pelayanan gereja. Dengan demikian, pelayanan pendampingan yang dilakukan oleh gembala seyogianya difokuskan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan di gereja karena pelayanan ini sangat efektif untuk menolong mereka untuk dapat diubah sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Pendampingan pastoral ini sangat diperlukan dalam penggembalaan sebagai upaya untuk menyatakan kasih Tuhan bagi jemaat lewat kebenaran firman Tuhan dan persekutuan dan pelayanan sakramen sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sidang jemaat. Pelayanan pendampingan pastoral tidak harus reaktif dalam menyikapi perkembangan covid-19. Karena itu dibutuhkan strategi agar pendampingan pastoral dapat berjalan dengan baik. Strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan-tindakan yang mendasar yang diambil oleh pimpinan tertinggi dan dilaksanakan oleh setiap jajaran suatu organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi tersebut (Sianipar, 2019). Jemaat yang sangat banyak disertai permasalahan yang kompleks, mengharuskan para pembina warga gereja untuk mengatur strategi dan menyusun model, supaya dapat memberikan pelayanan pendampingan pastoral holistik kepada warga gerejanya (Nugroho, 2017). Gereja yang berhasil dalam melakukan tri tugas panggilan gereja (*koinonia*, *marturia* dan *diakonia*), bergerak secara dinamis berdasarkan perencanaan strategis. Di dalam gereja sangat langka merumuskan rancangan strategis sehingga gereja berdinamika tanpa perencanaan yang kuat. Rumusan rancangan strategis tersebut harus berorientasi pada individu jemaat sebagai gereja (Pangaribuan, n.d.). Pada prinsipnya pendampingan pastoral melihat segala sesuatu pekerjaan pelayanan yang dilakukan oleh gembala atau pastor secara utuh dan menyeluruh yang dilaksanakan secara terencana dan terus-menerus

Strategi pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh para gembala semata-mata untuk merawat domba-domba mereka secara berkesinambungan bagi kelangsungan komunitas Gereja yang kuat. Terbentuknya gereja tidak terlepas dari kumpulan orang-orang yang datang dengan tujuan beribadah kepada Tuhan. Orang yang sehat dan sepikir untuk menghadap Tuhan akan bersama-sama berkumpul dan membentuk komunitas tersendiri. Di antara Komunitas itu akan saling bersosialisasi satu dengan yang lain. Dalam ruang lingkup Kristen, perkumpulan tersebut akan membentuk suatu gereja. Orang-orang yang berkumpul dan bersekutu dalam sebuah gereja sering disebut dengan jemaat atau warga gereja (Nugroho, 2017).

Dibawah ini adalah 6 Strategi Pendampingan Pastoral yang bisa diterapkan di masa pandemi :

1. Memaksimalkan Pelayanan Media Sosial.

Ketika pandemi covid-19 melanda seluruh dunia, banyak gereja harus membuat keputusan cepat tentang apa yang harus dilakukan. Salah satunya adalah dengan beralih dari pelayanan tatap muka menjadi *live streaming*. Layanan live streaming ini dirancang karena banyak orang yang takut mengadakan tatap muka untuk menghindari tertular virus yang tidak diketahui tanpa obat atau perawatan yang maksimal. Banyak gereja mulai menyiarkan langsung kebaktian mereka sehingga orang dapat menonton dari rumah. Media sosial merupakan sarana yang paling tepat sesuai dengan kondisi masa pandemi covid-19 dalam dewasa ini. Karena melalui sosial media komunikasi tetap dapat dilakukan dengan memperhatikan *physical distancing*. Meskipun penggunaan sosial media ini memiliki kekurangannya, yaitu tidak dapat melihat gerak-gerik dari klien tersebut. Hanya saja, secara fungsi pastoral, media sosial telah menjadi sarana yang tepat untuk tetap

melakukan kegiatan pastoral pribadi lepas pribadi (Geptha, 2020). Penggunaan teknologi media sosial mengurangi esensi yang sangat khusus dan sangat dicintai dari pengalaman mengunjungi gereja: rasa keheningan dan ketenangan yang meliputi gedung-gedung gereja, menawarkan kesempatan untuk berdoa dan refleksi di ruang yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan modern yang sarat teknologi. Selain itu, meskipun banyak gereja mulai mengeksplorasi potensi teknologi semacam itu, biaya dan keahlian teknis yang diperlukan untuk memproduksi dan memelihara sumber daya ini menempatkannya di luar jangkauan sebagian besar gereja yang lebih kecil. Di sini, sumber informasi utama terus dicetak sebagai panduan dalam melaksanakan layanan online. Dapat dimengerti, Upaya gereja untuk membawa pengunjung ke gereja cenderung lebih fokus pada kegiatan penjangkauan dan misi, daripada pajangan ilmiah tentang sejarah dan makna bangunan gereja.

Beberapa pendeta memiliki waktu yang lebih mudah dengan teknologi daripada yang lain. Sementara pendeta lainnya harus mencari tahu teknologi sendiri atau terpaksa mengandalkan sukarelawan awam untuk mendapatkan bantuan, mereka yang berada di tim pastoral sering memiliki anggota staf atau pendeta rekanan yang tugas utamanya adalah mengelola teknologi. Tidak mengherankan, pendeta yang lebih muda cenderung melaporkan lebih sedikit masalah yang mengarahkan peralihan ke ibadah online. Demikian juga, jemaat yang sudah menawarkan layanan online atau streaming sebelum COVID memiliki posisi yang lebih baik untuk melakukan peralihan secara online dengan cepat dan mudah. Di lain pihak, menggunakan teknologi untuk mediasi ibadah adalah hal yang paling menantang bagi para gembala di jemaat pedesaan, di mana anggota kadang-kadang tidak memiliki akses internet yang dapat diandalkan, dan di gereja-gereja dengan jemaat yang lebih tua yang tidak terbiasa atau tidak nyaman dengan teknologi baru seperti Zoom dan Facebook Live, YouTube dan *platform* sosial media yang menunjang aplikasi live streaming. Gembala dari jemaat ini dapat mengembangkan solusi kreatif. Seorang gembala bisa mengirimkan salinan CD kebaktian kepada jemaat tanpa akses internet. Yang lain menciptakan pengalaman ibadah-dari-rumah yang tertulis untuk jemaat setiap minggu. Jemaat sendiri dapat menemukan cara kreatif untuk menavigasi masalah terkait akses. Perubahan dan tantangan signifikan bagi banyak gereja bukan hanya memindahkan layanan ibadah dari kebiasaan tatap muka menjadi daring (virtual) tetapi sebanyak mungkin elemen kehidupan gereja secara online dapat memudahkan pelayanan gereja untuk menjangkau jemaat dari berbagai penjuru untuk bertemu dari jarak jauh lewat teknologi virtual. Meskipun gembala tidak dapat bertemu secara fisik bersama dengan anggota jemaat selama krisis Covid-19 ini, namun gembala dapat tetap bertemu bersama secara online, untuk memacu dan menyemangati satu sama lain.

2. Gereja Melakukan Pelayanan kreatif di Masyarakat.

Meskipun kondisi pandemi belum berakhir para gembala harus tetap melakukan tugasnya dan mendorong semua jemaatnya agar terus berbakti dan berkarya ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh jemaat. Mengingat kembali, bahwa tidak hanya jemaat dengan jemaat lain saja yang perlu dijangkau, namun gereja juga harus memberikan pelayanan pastoral diluar gereja, yaitu dengan cara pelayanan masyarakat. Penyebaran penyakit menular yang mematikan dalam suatu komunitas dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang tinggi dalam suatu jemaat. Ini dapat menciptakan kondisi isolasi sosial, stigma dan stereotip, dan semua orang menjadi sedikit lebih gelisah. Selama pandemi, jemaat dapat terpanggil untuk meningkatkan pelayanan pastoral dan kapasitas pelayanan fisik. Dalam melibatkan jemaat tentunya

memperhatikan berbagai aspek baik aspek sosial, spiritual dan emosional dari kehidupan seseorang menjadi sangat penting. Saat pandemi menyerang, mungkin juga ada korban jiwa di jemaat atau komunitas sekitarnya. Dengan memperhatikan protokol kesehatan, maka kegiatan pastoral tetap melalui pelayanan masyarakat tetap dapat dilakukan. Sebab, ketika gereja pergi keluar dan melayani yang bukan seiman, disitu gereja juga dapat berdampak di dalam lingkung sosialnya. Sehingga secara tidak langsung sebenarnya kegiatan pastoral juga sedang berlangsung. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi di beberapa sekolahan, bersih-bersih lingkungan, pembagian sembako bagi keluarga yang membutuhkan, dan lain-lain (Geptha, 2020). Penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan pelayanan gereja. Penggembalaan memiliki kaitan atau hubungan untuk saling melengkapi dalam usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan gereja, sehingga gereja bisa mandiri dan gereja misioner (Saputri, 2020). Gereja selalu menjadi media yang Tuhan pakai bagi orang-orang selama masa-masa sulit. Pandemi COVID-19 telah terbukti salah satunya, dan gereja telah dipaksa untuk beradaptasi dalam banyak hal untuk melanjutkan pelayanannya. Terlepas dari tantangan yang dihadapi gereja dan para gembala, menatap masa depan dengan harapan dan optimisme.

3. Mengimplementasikan Kelompok Sel Virtual

Di saat aturan *social distancing* diterapkan, orang-orang beriman tidak serta merta berhenti dalam menjalankan amanat agung Tuhan Yesus. Setiap orang percaya dapat berinteraksi untuk saling mengasihi, beribadah bersama, secara virtual yang tergabung sebagai anggota keluarga dalam satu komunitas. Hal ini dijelaskan oleh Larry Stockstill yang memberikan gambaran tentang pentingnya kelompok sel, yang tidak akan terputus tetapi tetap memiliki jaringan satu dengan lainnya untuk menyebar sehingga berpotensi untuk perkembangan pelayanan secara pesat, berlipatganda dengan cara menerapkan prinsip hidup untuk saling mengasihi satu dengan lainnya (Berutu & Siahaan, 2020). Dalam analisis Simanjuntak adanya perbedaan struktural antara "*Virtually Pastoral*" dan tipologi penggembalaan dalam ruang virtual dari pandangan "ontologis". Dan akhirnya akan dibahas representasi penggembalaan dalam dua ruang melalui "*double globalisastion paradigm*" dan "*double spatial communication paradigm*". (Simanjuntak et al., 2020). Setiap jemaat memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara virtual agar komunitas tetap terhubung dan kepercayaan tetap utuh. Percakapan dapat memberikan pemecahan masalah praktis, pemahaman emosional, dan normalisasi reaksi dan pengalaman. Khususnya yang membutuhkan perhatian strategis adalah individu-individu yang biasanya terisolasi secara sosial dan yang menunjukkan perilaku yang mempersulit keterlibatan mereka dalam percakapan, serta mereka yang disabilitasya menghalangi partisipasi mereka. Pelayanan pastoral yang baik akan menjadi tanggung jawab timbal balik yang luas di dalam kelompok dengan struktur atau intervensi baru apa pun untuk menghindari terganggunya hubungan sosial yang utuh.

4. Tim Pastoral perlu merancang program pelayanan pastoral konseling baik secara online maupun onsite.

Gembala perlu menjelaskan sasaran-sasaran dalam pelayanan pastoral yang harus dijangkau dalam pelayanan pastoral. Penyusunan rencana dan program kerja ini dapat dilakukan melalui forum rapat khusus staff pelayan dan melalui forum evaluasi pelayanan. Baik pengerja, sekretariat, dan hamba Tuhan yang melayani perlu dikoordinir dan diarahkan untuk berusaha mencapai tujuan gereja (Sianipar, 2019). Bagi pendeta dan hamba Tuhan, pelayanan konseling pastoral merupakan tanggung jawab yang mulia. Konseling pastoral membantu orang-orang yang ingin mendapatkan bimbingan

spiritualitas dengan melibatkan interaksi antara konselor dengan konseli secara terstruktur. Dalam konteks percakapan langsung yang sangat rahasia, pendeta dengan sungguh-sungguh melihat akar masalah yang mendasari masalah presentasi konseli. Pendeta kemudian menerapkan hikmat Alkitabiah yang dipimpin Roh dalam upaya untuk menetapkan tujuan konseli yang mendorong pertumbuhan dan penyembuhan spiritual. Dengan demikian pelayanan pastoral konseling ini dapat dilakukan baik di dalam gereja maupun diluar gereja. Di antara berkat yang tak terduga dari COVID-19 ini adalah kecepatan banyak jemaat yang dapat menerapkan ibadah online dan pelayanan pastoral. Orang-orang yang sebelumnya relatif tidak terlibat telah menjadi sukarelawan untuk peran teknologi, yang lain telah terlibat kembali, dan orang-orang yang telah pindah secara geografis menikmati berhubungan kembali dengan sesama jemaat maupun dengan hamba Tuhan melalui ibadah online. Setiap ada isu-isu yang muncul kepermukaan dapat meresahkan jemaat langsung dapat ditangani dengan cara-cara yang kreatif dan bijaksana. Metafora tubuh Kristus dan keluarga gereja menunjukkan kedekatan hubungan yang dapat terjadi dalam komunitas dimana rasa aman dapat ditingkatkan baik secara online dan onsite. Meningkatkan rasa aman juga mencakup membatasi paparan terhadap hal-hal yang meningkatkan perasaan berada di bawah ancaman: berita buruk, pelaporan grafis terkena area covid-19 dan berbagai rumor lainnya. Jika komunitas gereja telah mendapatkan kepercayaan tentang pendidikan orang tua, itu dapat mendorong orang tua untuk membatasi paparan anak-anak terhadap hal-hal ini. Para pemimpin juga dapat mempertimbangkan apakah menawarkan konseling online untuk membangun ketahanan keluarga, memanfaatkan keterampilan tim pastoral lainnya yang memiliki keahlian di bidang pastoral konseling. Kebutuhan untuk merasa aman dan tenang adalah kerinduan setiap anggota keluarga. Ini berlaku tidak hanya untuk diri kita sendiri sebagai individu, tetapi juga untuk berbagai kelompok tempat dimana mereka berada. Pada tingkat kolektif inilah pelayanan pastoral konseling dapat memiliki efek tertentu. Dengan pengambilan keputusan yang cepat yang diperlukan saat pandemi berlangsung, proses konseling dapat di laksanakan secara efektif di bagi komunitas gereja. Metafora komunitas Kristen sebagai tubuh Kristus dapat saling membantu untuk mengetahui sifat saling ketergantungan dari komunitas gereja. Tubuh Kristus membutuhkan semua anggotanya, masing-masing memainkan peran yang muncul dari karunia mereka, untuk berfungsi dengan baik. Inisiatif dan partisipasi komunitas sangat penting untuk penyembuhan komunitas. Antara pelayanan pastoral dan konseling tidak dapat dipisahkan. Penggembalaan adalah berjalan bersama seseorang di saat percobaan, sakit hati, atau kemalangan. Konseling adalah berpusat pada pemecahan masalah. Konselor memastikan bahwa mereka memenuhi tujuan rencana mereka dengan konseli. Konselor memiliki hubungan singkat dengan klien. Konselor tidak menjalani hidup dengan klien mereka seperti yang dilakukan pendeta.

5. Strategi Gereja Rumah

Fenomena yang sedang terjadi saat ini sangat berimbas kepada semua orang dalam berbagai aspek, baik pemerintah, kesehatan, pendidikan dan keagamaan. Peran pemerintah dalam hal seperti ini, baik secara langsung ataupun melalui Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan Kemenag RI menyuarakan agar ibadah tidak lagi diadakan secara fisik di gereja, melainkan secara virtual dengan teknologi *streaming* (Sianturi, 2020).

Gereja rumah adalah bentuk pelayanan paling sederhana yang dapat dilakukan pada era covid-19. Model ini tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan karena pola bangunan gereja yang diperlukan tidak seperti pola bangunan dalam gedung pertemuan besar.

Gembala tidak perlu menyiapkan atau mempraktekkan seperangkat perlengkapan-perengkapan yang kompleks. Para gembala atau pelayan gereja hanya perlu bergaul dengan teman-teman dalam suasana kekeluargaan di setiap rumah yang dijadikan sebagai home church. Sesungguhnya gereja Rumah Bukanlah Hal Baru. Gereja rumah sudah ada dalam konteks di mana Perjanjian Baru ditulis. Begitulah awal mula gereja pertama berkumpul bersama dalam satu rumah (Kisah Para Rasul 2:1–2) dan kemudian di banyak rumah (Kisah Para Rasul 2:46). Gereja rumah adalah kumpulan orang-orang yang cukup kecil untuk benar-benar melakukan hal-hal yang menurut Alkitab harus dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 14:26, yang mengatakan, “Jadi bagaimana sekarang, saudara-saudara? Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh, tetapi semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun.”

Salah satu hal yang jarang dilakukan gereja dalam pertemuan besar di mana setiap orang dapat mengekspresikan cinta kasih mereka dengan cara yang bermanfaat bagi setiap orang lainnya. Sebaliknya di dalam gereja rumah hal yang paling dekat yang bisa disaksikan adalah jemaat memecah menjadi kelompok yang lebih kecil untuk saling mendoakan, dan berbagi pengalaman secara langsung diantara satu dengan lainnya. Berkali-kali, teks Alkitab memperlihatkan gereja-gereja Perjanjian Baru berkumpul di rumah-rumah misalnya dalam Kisah Para Rasul 1:13 menyebut pertemuan gereja yang pertama adalah di sebuah rumah; Kisah Para Rasul 2:1–4 peristiwa pentecosta pada hari Pentakosta terjadi di sebuah rumah; Kisah Para Rasul 2:46 menceritakan orang-orang percaya bertemu tidak hanya di pelataran Bait Suci tetapi juga di rumah-rumah; Kisah Para Rasul 5:42 menjelaskan Para rasul mengajar dari rumah ke rumah; Kisah Para Rasul 8:3 kisah Saulus pergi mencari orang Kristen dengan mencari rumah; Kisah Para Rasul 10:24 - 48 menjelaskan Roh pertama kali dicurahkan ke atas orang-orang bukan Yahudi di rumah Kornelius; Kisah Para Rasul 12:12 yaitu Orang-orang percaya berkumpul di rumah ibu Markus untuk berdoa bagi pembebasan Petrus dari penjara; Kisah Para Rasul 16:40 menggambarkan Gereja di rumah Lydia; Kisah Para Rasul 20:20 Paulus mengajar baik di depan umum maupun dari rumah ke rumah; Roma 16:3–5 dan 1 Korintus 16:9; mengidentifikasi kondisi jemaat di rumah Priskila dan Akwila; sebagaimana juga yang tertera di Kolose 4:15 Gereja di rumah Nympha; Filemon 1:2 mengenai Jemaat di rumah Filemon.

Meskipun gereja rumah Kristen awal beroperasi tidak persis sama dengan yang ada di zaman modern, baik dari segi budaya, teknologi, dan lingkungan yang beragam pasti menciptakan beberapa perbedaan namun pada prinsipnya sama yaitu memiliki akses yang sama yang mengacu pada kitab suci seperti yang dilakukan oleh gereja masa kini. Ketika gereja berkumpul dalam kelompok kecil dan interaktif dari rumah ke rumah, gereja rumah lebih dekat dengan desain aslinya dari pada ketika hanya bertemu dalam kelompok besar yang namun jemaat banyak yang pasif bahkan terbatas melayani di atas panggung.

Gereja rumah bukan saja unik tetapi juga memudahkan jemaat dalam mengimplementasikan nilai-nilai dalam kebenaran Alkitab. Melalui percakapan pastoral dapat membicarakan banyak hal tentang topik-topik pelajaran Alkitab. Pelajaran Alkitab difokuskan pada topik khusus dan biasanya tidak sekedar dimaksudkan untuk penginjilan. Gereja rumah dimaksudkan lebih spesifik yaitu untuk memperlengkapi sepenuhnya setiap orang percaya untuk pekerjaan pelayanan yang berkelanjutan. Pelajaran Alkitab dapat di desain pertemuan sekali seminggu. Setiap anggota gereja rumah dapat menjalani hidup bersama di era covid-19. Percakapan pelajaran Alkitab biasanya dipimpin oleh sebuah buku, kurikulum, atau serangkaian pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Percakapan

gereja rumah dipimpin oleh apa yang telah Tuhan katakan dan lakukan dalam kehidupan orang-orang. Dalam jaringan gereja rumah, setiap orang tetap berada di rumah kelompok kecil yang dijadikan sebagai basis pertemuan fellowship. gereja rumah mendorong setiap untuk terhubung secara relasional dengan orang percaya lainnya secara solid. Di gereja rumah, setiap orang percaya adalah pelayan. (1 Korintus 14:26.) Gereja rumah adalah pengalaman gereja yang lengkap. Di gereja-gereja rumah memiliki persekutuan yang erat, penyembahan, doa, mengobarkan karunia-karunia rohani, penjangkauan penginjilan, baptisan, dan pengajaran Alkitab.

Dalam satu penelitian Hidajat dipaparkan fungsi rumah dari tinjauan Perjanjian Baru. Selain fungsi ekonomi, “Hidajat menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru terdapat fungsi sosial (*social function*) dan religius (*religious function*). Fungsi religius ini terlihat dalam pemanfaatan rumah untuk kegiatan gereja. Bahkan ada hal positif pemanfaatan rumah sebagai wadah pertemuan” (Hutahaean et al., 2020). Fungsi religius rumah tampak ketika orang percaya mula-mula memilih rumah sebagai tempat bergereja. Gehring menjelaskan dalam semua tulisannya, “fungsi gereja rumah dijelaskan dalam dua aspek, yaitu aspek eklesiologis (*ecclesiology aspect*) dan aspek misional (*mission aspect*). Konsep gereja rumah dalam pandangan Gehring sangat mendesak untuk melaksanakan pelayanan misi dan pemberitaan Injil” (Hidajat, 2018). gereja rumah akan menjadi sesuatu yang penting. Tim pastoral memiliki tanggung jawab pastoral dalam setiap anggota kelompok dengan mengumpulkan tetangga untuk bersama-sama membentuk komunitasnya sendiri secara khusus bagi anggota keluarga yang tidak bisa menyaksikan kebaktian yang disiarkan secara langsung pada hari Minggu maupun waktu-waktu tertentu. Gagasan memberdayakan orang untuk menjadi bagian dari gereja harus dimunculkan tanpa harus menjadi kontroversi yang signifikan. Terlepas dari kebiasaan beribadah di gereja, gereja rumah dapat menjadi salah satu alternatif untuk untuk melayani dan membagikan Injil kepada orang-orang dengan lebih baik. Meskipun gereja rumah dengan model organisasi yang sederhana namun manfaat gereja rumah memiliki nilai strategis yang melibatkan orang-orang dengan keterampilan administratif yang sederhana atau bakat luar biasa untuk mengoordinasikan dan mengarahkan sebuah kelompok mereka hanya memanggil orang-orang untuk mengenal kasih Kristus. Dalam Menumbuhkan Kehidupan untuk Tuhan kesederhanaan adalah kunci untuk memenuhi Amanat Agung. Untuk memulai sebuah gereja rumah, diawali dengan beban perencanaan bagaimana menangani bangunan, program, dan strategi penjangkauan selangkah demi selangkah.

Menurut penulis, gereja rumah adalah lingkungan terbaik untuk pertumbuhan rohani dan untuk tetap berkembang sekalipun dalam era covid-19 banyak pembatasan-pembatasan.

6. Strategi Pelibatan Anggota Jemaat

Strategi adalah bagaimana menggerakkan dan mengarahkan seluruh kekuatan jemaat untuk mengendalikan situasi guna mencapai tujuan yang telah digarispawahi (Tuai, 2020). Dalam tulisan Ferry Setiawan Budi menyatakan bahwa : “Strategi sendiri dapat berarti : 1) ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; atau 2) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi .musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan; 3) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4) tempat yang baik menurut strategi perang”.(Budi, 2019). Seorang gembala bertanggung jawab untuk mengajar anggota jemaat cara melayani, sehingga mereka siap ketika dilibatkan dalam kegiatan pelayanan di gereja. Jadi, untuk melibatkan anggota

jemaat dalam kegiatan gereja, seorang gembala perlu mempersiapkan mereka dan melatih mereka dalam melayani Tuhan (Soryadi & Hermanto, 2019). Sebagian besar jemaat dapat terlibat menjadi bagian dari orang-orang yang menawarkan makanan dan tumpangan dan bentuk bantuan lainnya kepada anggota yang menghadapi masa sulit. Keterlibatan anggota jemaat ini dapat dijangkau dengan aman selama masa pandemi .

Clebsch dan Jaekle merumuskan fungsi pendampingan terdiri dalam empat hal, yaitu: (1) Menyembuhkan (2) Menopang (3) Membimbing (4) Mendamaikan (Nugroho, 2017, p. 144). Oleh karena itu, gembala perlu memikirkan arah strategis pelayanan pendampingan pastoral dalam menangani kebutuhan spiritual dan psikologis jemaat untuk melaksanakan fungsi penggembalaan di dalam gereja. Dengan demikian arah strategis pelayanan pendampingan pastoral merupakan tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia akan tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, dan bagaimana menempatkan Tuhan dalam hubungan manusia dengan sesamanya. Hal ini membuat pelayanan pastoral menjadi alat yang berharga, yang melaluinya gereja dapat melayani kebutuhan manusia secara holistik.

Berikut Ini adalah paparan pembahasan strategi pendampingan pastoral di masa pandemi.

Tabel 1 : Strategi Pendampingan Pastoral di Era Pandemi Covid-19

No	Strategi	Keterangan	Pembahasan
1.	Memaksimalkan Penggunaan Sosial Media	Penggunaan sosial salah satu strategi yang efektif untuk tetap melaksanakan tugas-tugas penggembalaan dalam pendampingan pastoral.	pendampingan pastoral. kini bisa dilakukan dengan terbuka dan nilai potensi relasi baru antara agama dan media sosial.
2.	Gereja Melakukan Pelayanan kreatif di Masyarakat	Ketika gembala terjun ke masyarakat dan melayani yang bukan seiman, sesungguhnya gereja juga dapat berdampak di dalam lingkung sosialnya. Sehingga secara tidak langsung sebenarnya kegiatan pastoral juga sedang berlangsung.	Gembala dapat melakukan pelayanan pastoral diluar gereja, yaitu dengan cara pelayanan masyarakat. Tetap dengan memperhatikan protokol kesehatan, maka kegiatan pastoral tetap melalui pelayanan masyarakat tetap dapat dilakukan.
3.	Mengimplementasikan Kelompok Sel Virtual	Pelayanan gembala tidak lagi hanya sebatas dengan pelayanan mimbar gerejawi, tetapi berbicara mengenai orang. Gereja perlu mengkaji ulang perihal peran pelayanan pastoral baik secara organisasi maupun organisme. Penyesuaian menjadi sebuah kebutuhan	Sekarang Gembala jemaat juga harus terbiasa dengan ibadah virtual melalui aplikasi virtual seperti YouTube, Facebook, Zoom, dan lain sebagainya dapat memonitor & mengevaluasi praktik penggembalaan
4.	Tim Pastoral perlu merancang program pelayanan pastoral konseling	Gembala perlu menjelaskan sasaran-sasaran dalam pelayanan pastoral konseling yang harus dalam pelayanan	Program pelayanan ini dapat dilihat dari segi urgensinya bagi jemaat di tengah covid-19, baik secara langsung dengan tetap

5. Strategi Gereja Rumah	pastoral untuk menjangkau mereka baik di dalam gereja maupun diluar gereja fungsi gereja rumah dijelaskan dalam dua aspek, yaitu aspek eklesiologis dan aspek misional.	mengikuti standar protokol kesehatan maupun melalui layanan virtual yang memadai. Rumah menjadi sarana sentral pelayanan misi dan menjadi titik fokus kegiatan jemaat secara lokal dalam peribadatan
6. Strategi Pelibatan Anggota Jemaat	bagaimana menggerakkan dan mengarahkan seluruh kekuatan jemaat untuk mengendalikan situasi guna mencapai tujuan yang telah digarisbawahi.	Keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan pendampingan pastoral yang sesuai dengan keahlian di bidang masing-masing dapat mendorong jemaat semakin bertumbuh di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dari pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa gereja perlu memikirkan strategi yang tepat untuk menyesuaikan pelayanan pendampingan pastoral di tengah pandemi covid-19. Alternatif konsep-konsep strategi yang didapat dari keenam strategi pertama, memaksimalkan penggunaan sosial media, gereja melakukan pelayanan di masyarakat, menerapkan kelompok sel virtual, gembala perlu menyusun program pelayanan pastoral konseling, strategi rumah dan strategi pelibatan anggota jemaat

Dalam mengimplementasikan sebuah strategi secara baik diperlukan unsur-unsur manajemen penggembalaan untuk mengoordinasikan setiap program kerja secara praktis untuk mencapai tujuan bersama di tengah situasi pandemi covid-19 yang belum berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, A. (2018). Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(2), 92–106.
- Berutu, I., & Siahaan, H. E. R. (2020). Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19. *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(1), 53–65.
- Budi, F. S. (2019). Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Melalui Penerapan Strategi Peperangan Rohani. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 49–75.
- Engel, J. D. (2020). Pendampingan Pastoral Keindonesiaan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(1), 47–60.
- Geptha, H. (2020). Peran Gereja Secara Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Efektif.
- Gunawan, A. (2021). PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ORANG-ORANG SULIT DALAM GEREJA. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2).
- Hidajat, D. (2018). Gereja Di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-Fungsi Rumah Dalam Masa Perjanjian Baru Untuk Pekabaran Injil. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 17(2), 107–117.
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemi: Tinjauan

- Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 235–250.
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal*, 1(2), 139–154.
- Pangaribuan, W. (n.d.). Manajemen Strategis Gereja yang Sukses. *GENERASI KAMPUS*, 7(2).
- Saputri, J. (2020). *Pastoral Konseling sebagai Strategi Penggembalaan untuk Menuju Gereja yang Bertumbuh*.
- Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154.
- Sianturi, D. A. N. (2020). *PRAKTEK GEREJA RUMAH DI MASA PANDEMI*.
- Simanjuntak, F., Sidabutar, D. L., & Sanjaya, Y. (2020). Amanat Penggembalaan dalam Ruang Virtual. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 99–114.
- Soryadi, S., & Hermanto, B. W. (2019). Konsep Tentang Sikap Pelayanan Gembala Sidang dan Keterlibatan Jemaat dalam Pelayanan. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 10–22.
- Tuai, A. (2020). Strategi Pelibatan Anggota Jemaat Mewujudkan Misi Gereja yang Sehat. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(2), 188–200.